

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi seperti saat ini menuntut ilmu sudah menjadi suatu keharusan, tidak terkecuali di perguruan tinggi. Dengan melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan akan mampu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang sudah di dapat pada jenjang pendidikan sebelumnya yaitu sekolah menengah. Dalam perkuliahan mahasiswa tidak hanya belajar mengenai materi perkuliahan, akan tetapi berguna juga untuk mengembangkan kepribadian dan mengubah pola pikir seseorang ke arah yang lebih baik tentunya.

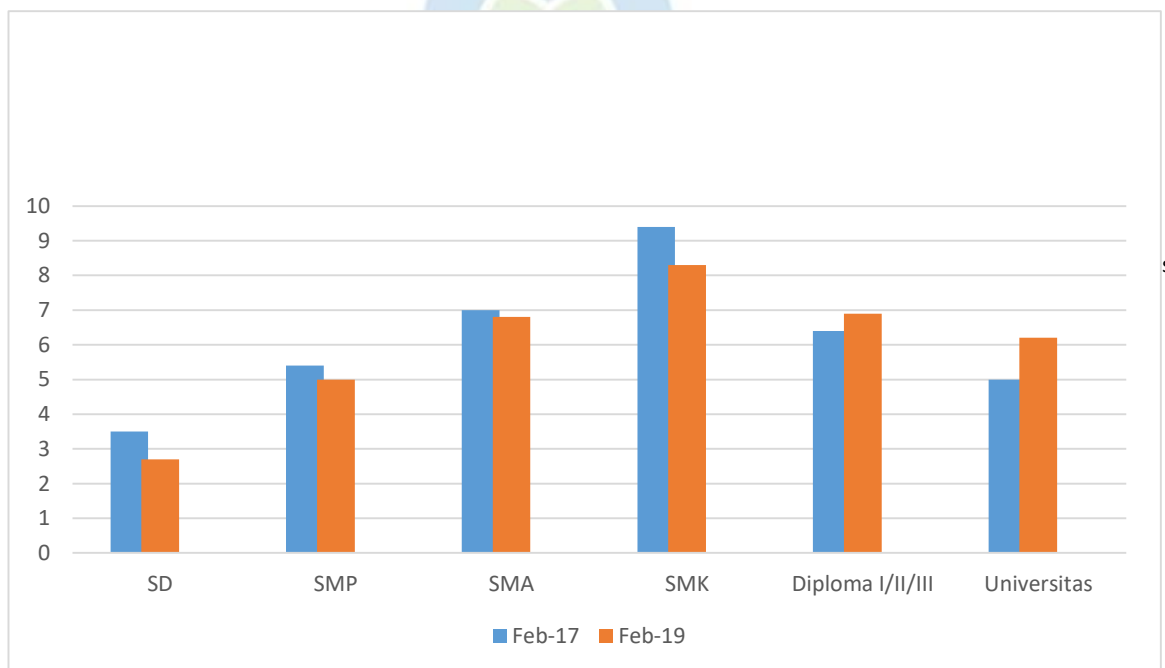
Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan maupun telah selesai menempuh pendidikan di perguruan tinggi, diharapkan mampu memiliki kompetensi dan keahlian sesuai dengan bidang pendidikan yang dijalannya atau sesuai dengan prodi mereka. Karena pada umumnya setiap waktu individu akan dihadapkan dengan tantangan baru, diantaranya dunia kerja yang sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni semasa kuliahnya. Nashriyah, Yusuf., & Karyanta., (2014) menjelaskan bahwa hari demi hari persaingan dunia kerja semakin ketat, sehingga mahasiswa sebagai generasi penerus harus mampu mengembangkan potensi diri dengan optimal untuk mempersiapkan diri sebagai tenaga kerja yang berkompeten untuk turun langsung ke dalam dunia kerja.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2019 tercatat tingkat pengangguran berada di angka 5,01 persen, dari jumlah partisipasi

angkatan kerja Indonesia. Namun demikian, yang mengkhawatirkan adalah angka pengangguran di kota sebesar 6,3 persen masih lebih besar dibandingkan di pedesaan yaitu 3,45 persen. Berdasarkan data yang diperoleh dari badan pusat statistik diketahui bahwa jumlah pengangguran terbuka Indonesia cukup tinggi, seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

Gambar 1.1

Tingkat Pengangguran Berdasarkan Tingkatan Pendidikan di Indonesia Tahun 2017-2019.



Berdasarkan grafik di atas, dilihat dari tingkat pendidikan, lulusan diploma dan universitas makin banyak yang tidak bekerja. Tingkat pendidikan para penganggur untuk diploma meningkat 8,5% dan sarjana (S1) naik sebesar 25%. Disebutkan, penyebab peningkatan pengangguran lulusan perguruan tinggi tersebut ada tiga: yang pertama, skill yang

dimiliki lulusan Diploma dan Sarjana kurang sesuai dengan kebutuhan Industri, kedua permintaan gaji mereka yang relatif tinggi dan yang ketiga sedikit industri yang ingin mempekerjakan (Badan Pusat Statistik, 2019). Sebelumnya, dalam laporan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia selama Februari 2017 hingga Februari 2018, BPS menyebutkan pengangguran lulusan universitas meningkat 1,13 menjadi 6,31 pada Februari 2018.

Rahmawati (2012) mengatakan bahwa kalangan dunia industri 91% beranggapan bahwa lulusan sarjana tidak siap kerja setelah kuliah. Kemudian Grashinta (2018) juga menjelaskan bahwa penyebab besarnya jumlah pengangguran ialah minimnya perencanaan karir dan juga kompetensi yang kurang bagi lulusan sarjana, sehingga kurang mampu bersaing dengan angkatan kerja yang tersedia pada saat ini. Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya seperti di atas, minimnya perencanaan karir dan minimnya kompetensi mahasiswa tersebut menyebabkan rendahnya kematangan karir pada mahasiswa. Dengan demikian, rendahnya kematangan karir mahasiswa menjadi hambatan dalam pemilihan karir di jenjang karir berikutnya khususnya dalam pekerjaan. Penyebab rendahnya kematangan karirnya adalah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa yang masih rendah tentang karir, kurangnya mengetahui bakat dan minatnya sendiri, kesiapan kerja yang masih belum siap, rendahnya berkompromi dengan masa depannya dan kurangnya keyakinan yang ada dalam dirinya (Subhan, M., Sari dkk 2019).

Menurut Super (Rahmawati, 2012) kematangan karir adalah kesiapan dan kemampuan individu dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan yang berhubungan dengan keputusan karir pada tahap perkembangan tertentu. Brown dan Brooks (dalam Lutfianawati, Dewi, 2019) menambahkan bahwa kematangan karir yaitu kesiapan individu secara kognitif dan afektif dalam menghadapi tugas-tugas dalam tahapan perkembangan karir sesuai dengan perkembangan usia dan sosial serta harapan masyarakat.

Menurut Ginzberg (di dalam Fauzan, 2016) rentang usia 11 hingga 17 tahun, perkembangan karir remaja berada di tahap tentatif. Remaja mengalami kemajuan dari tahap mengevaluasi minat mereka pada rentang usia 11 hingga 12 tahun, menuju tahap mengevaluasi kapasitas mereka pada rentang usia 13 hingga 14 tahun, menuju tahap mengevaluasi nilai-nilai mereka pada rentang usia 15 hingga 16 tahun. Kemudian di rentang usia 17 hingga 18 tahun, mereka mampu memikirkan atau merencanakan karir mereka berdasarkan minat, kemampuan dan nilai-nilai yang diperjuangkan. Sedangkan pada usia mahasiswa yaitu 18 tahun ke atas mereka memasuki tahap realistis, dimana mereka sudah mengenal lebih baik minat-minat, kemampuan, dan nilai-nilai yang diharapkan.

Berdasarkan tahap perkembangannya, mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tingkat akhir perkuliahan, mereka rata-rata berada pada rentang usia 21 sampai 24 tahun, usia tersebut merupakan masa dewasa awal. Menurut Super (di dalam Titis & Pambudi, 2013) tahap

perkembangan remaja dan dewasa awal memasuki tahap eksplorasi yang berlangsung pada rentang usia 15 sampai 25 tahun. Dimana tahapan ini meliputi usaha individu untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat tentang pekerjaan, memilih alternatif karir, memutuskan dan mulai bekerja.

Melihat dari fenomena tersebut, maka peneliti melakukan studi awal dengan melakukan wawancara dan menyebarkan kuisioner pada 50 mahasiswa tingkat akhir dari beberapa Fakultas di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu jurusan Psikologi, Tasawuf & Psikoterapi Islam, kemudian Bimbingan & Konseling Islam. Peneliti menemukan bahwa sekitar 60 % merasa belum dapat menentukan karir di jenjang berikutnya selepas kuliah, karena mereka beranggapan seiring berjalannya waktu persaingan di dunia kerja semakin ketat dan mereka belum merasa yakin sepenuhnya akan mendapatkan karir seperti yang diminati. Mahasiswa belum mampu menyebutkan langkah-langkah kongkret guna meraih karir yang diminati. Mereka mengatakan belum mengetahui bidang pekerjaan yang akan di jalannya sebagai karir, terkait dengan bidang pendidikan yang di tempuhnya selepas kuliah. Kemudian mereka juga belum memiliki gambaran dan memahami tugas-tugas pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikannya, mereka masih merasa bingung dan belum mengetahui kemampuan yang ia miliki karena menurut informasi yang mereka dapatkan bahwa iklim dikampus yang mereka rasakan jauh berbeda dengan iklim dunia kerja yang akan mereka

jalani. Selain itu mereka menyatakan bahwa kemampuan yang dimiliki terkait potensi yang ada pada dirinya merasa belum maksimal untuk dapat bersaing nantinya dan juga perencanaan karir yang mereka miliki dirasa masih sangat kurang, hal tersebut berimbas pada pengambilan keputusan karir setelah lulus dari bangku kuliah menjadi kurang maksimal.

Sejumlah 40 % dari 50 orang mengatakan bahwa mereka merasa yakin akan dapat menggapai karir yang di harapkan, dengan melakukan pengembangan *skill* seperti mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar, bekal ilmu selama kuliah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan juga berperan aktif dalam setiap kegiatan kampus. Kemudian mereka juga sudah mampu menentukan bidang karir apa yang akan di tekuni selepas kuliah, diantaranya beberapa dari mereka menentukan ingin bekerja di suatu perusahaan atau instansi tertentu, dan juga ada yang menentukan untuk melanjutkan studi ke jenjang pasca sarjana. Akan tetapi mereka juga mengatakan belum merasa sepenuhnya akan menjalani bidang karir yang sudah mereka tentukan saat ini untuk jenjang karir berikutnya, karena mempertimbangkan beberapa hal seperti keilmuan yang mereka miliki saat ini, perkembangan ekonomi, perkembangan teknologi dan persaingan global. Padahal semestinya, mahasiswa akhir sebagai individu pada usia dewasa awal seharusnya sudah dapat menentukan pilihan karir yaitu pekerjaan tertentu dalam karir tersebut (Hanun, Sulistiani, & Arya, 2015).

Selain itu mereka juga mengatakan saat ini sudah memasuki revolusi industri 4.0 dan persaingan dunia kerja sangat ketat, sehingga tuntutan mahasiswa semakin besar, yaitu untuk mampu bersaing di dunia kerja di haruskan memiliki berbagai *skill* untuk dapat diterima menjadi seorang pekerja. Oleh karena itu mahasiswa banyak mengalami dilema dalam hal ini, karena mereka merasa belum yakin akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan minatnya. Kematangan dalam pemilihan karir menjadi sangat penting karena dalam kehidupan individu sebagian besar waktunya akan di gunakan dalam dunia kerja. Rendahnya kematangan karir dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan karir, termasuk dalam menentukan pendidikan lanjutan. Suatu karir di dalam kehidupan individu dapat memunculkan rasa bahagia, ketenangan, prestasi dan kesejahteraan, akan tetapi karir juga dapat menimbulkan kecemasan, frustrasi, keterpaksaan dalam menjalaninya dan juga menjadi penghambat dalam melewati tahap perkembangan selanjutnya di dalam dunia kerja (Havigurst, dalam Hurlock, 2002: 10). Dengan begitu setiap individu harus memiliki pengetahuan dan perencanaan mengenai karir agar matang dalam hal karir.

Kematangan karir tentunya erat kaitanya dengan faktor internal dan eksternal pada diri individu. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kematangan karir, diantaranya yaitu *locus of control* (Widyastuti Ninik, 2015). *Locus of control* mengacu pada asumsi status internal yang menjelaskan mengapa orang tertentu aktif, tangguh, dan rela

mencoba menghadapi keadaan sulit, sedangkan yang lain menyerah dengan emosi negatif (Lefcourt, 1991). Adapun fokus utama para peneliti pada bidang ini ialah apakah seseorang berfokus pada kompetensi yang di evaluasi sendiri atau pada keyakinan tentang hubungan sebab akibat antara upaya dan hasil.

Locus of control merupakan suatu konsep yang mengarah kepada keyakinan individu mengenai peristiwa yang terjadi di dalam kehidupannya (Zulkaida, 2012).

Rotter (dalam Corsini & Marsella 1983) membagi *locus of control* menjadi dua dimensi, yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Individu dengan *locus of control* internal beranggapan bahwa yang mereka dapatkan dalam hidup ditentukan oleh keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan usaha (*effort*). Sedangkan individu dengan *locus of control* eksternal beranggapan bahwa hidup mereka ditentukan oleh faktor dari luar diri mereka, seperti takdir, keberuntungan dan orang lain di sekitarnya. Dari beberapa pengertian di atas maka *locus of control* merupakan sudut pandang individu dalam menanamkan keyakinan dirinya terhadap usaha yang dilakukan, termasuk untuk menggapai karir.

Individu dengan *locus of control* internal ketika dihadapkan pada pemilihan karir maka akan berusaha untuk mengenal diri, mencaritahu tentang pekerjaan dan mengambil langkah-langkah pendidikan yang menunjang sesuai dengan minat, serta berusaha mengatasi masalah yang dihadapi dan membuat kematangan karir semakin tinggi (Taganing, 2007).

Individu dengan *locus of control* eksternal memiliki keyakinan bahwa tindakan mereka memiliki sedikit dampak dalam proses menggapai keberhasilan atau bahkan kegagalan, dan hanya sedikit yang dapat mereka lakukan untuk merubahnya. Mereka mempercayai faktor dari luar dirinya yang mempengaruhi apa yang dialaminya, kendali yang kurang baik terhadap prilakunya sendiri dan seringkali tidak yakin bahwa setiap usaha yang mereka lakukan akan dapat berhasil karena terlalu mengandalkan apa yang ada di luar dirinya seperti takdir, keberuntungan dan orang lain. Yang akan menyebabkan kurang aktifnya mencari informasi dan pengetahuan terkait situasi yang sedang dihadapi.

Mahasiswa dalam proses mencapai kematangan karir tidak terlepas dari berbagai kondisi yang memungkinkan berpengaruh dalam proses mencapai kematangan karir. *Locus of control* merupakan salah satu faktor yang di mungkinkan berpengaruh dalam kematangan kair. Di kalangan mahasiswa, kemampuan mengontrol diri atau *locus of control* menjadikan tantangan tersendiri karena diusia mereka yang sudah menginjak dewasa awal idealnya harus sudah mampu mengkhususkan pilihan karir dan memilih pekerjaan tertentu dalam karir tersebut. Selain itu mereka juga dihadapkan dengan meningkatnya aktivitas di dalam kampus maupun di luar kampus. Oleh karena itu jika mereka ingin mencapai kematangan karir, maka salah satu hal yang penting ialah mereka harus dapat mengendalikan diri atau mengontrol dirinya dalam setiap aktivitasnya. Agar setiap aktivitas yang mereka lakukan relevan dan terkendali dalam

rangka mencapai kematangan karir, dengan begitu mereka akan mampu mengoptimalkan setiap potensi yang ada dalam dirinya. Kemudian mendapatkan karir yang sesuai dengan yang diharapkan individu tersebut. Kramer, dkk (dalam Her, 1996; Afdal, 2011), menemukan 61% mahasiswa perempuan dan 48% mahasiswa laki-laki mengalami masalah dalam mengontrol setiap aktivitas dalam mencapai kematangan karir, diantaranya ialah perencanaan karir dalam pemilihan karir yang sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hasil pembahasan beberapa studi terdahulu dapat dikatakan bahwa kematangan karir individu berhubungan dengan *locus of control* . Semakin tinggi *locus of control* internal, maka semakin tinggi kematangan karir pada individu tersebut (Widyastuti Ninik, 2015). Individu yang matang dalam hal karir akan cenderung menanamkan keyakinan dalam dirinya bahwa untuk mencapai karir diperlukan keterampilan, kemampuan dan usaha yang dimulai dari dirinya sendiri.

Berangkat dari uraian di atas dan beberapa studi terdahulu, peneliti memandang bahwa keterkaitan antara *locus of control* dan kematangan karir perlu untuk di kaji secara mendalam. Apakah mahasiswa dalam proses mencapai kematangan karir dipengaruhi oleh *locus of control* internal atau *locus of control* eksternal. Jadi penelitian ini penting untuk dilakukan guna untuk mengetahui ”Pengaruh *Locus Of Control* Terhadap Kematangan Karir Pada Mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung”.

Rumusan masalah

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *locus of control* terhadap kematangan karir mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap kematangan karir mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi bagi permasalahan yang telah di paparkan di atas, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai *locus of control* dan kematangan karir dalam pengembangan ilmu psikologi (psikologi industri dan organisasi, psikologi perkembangan, psikologi kepribadian).

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi mahasiswa, menambah wawasan mengenai *locus of control* dan kematangan karir. Dengan begitu dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mencapai kematangan karir yang sesuai dengan tahap perkembangannya.
- b. Bagi instansi, memberikan masukan mengenai materi yang perlu di berikan kepada mahasiswa dalam rangka meningkatkan kematangan karir, serta memberikan bahan pertimbangan dalam bimbingan karir yang dilakukan oleh sistem dari instansi tersebut.
- c. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan serta perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya, mengenai *locus of control* dan kematangan karir.